

**PENGEMBANGAN ETIKA SUBSISTENSI BERWAWASAN EKOLOGIS UNTUK  
PENGEMBANGAN PERILAKU PRODUKTIF BAGI  
KOMUNITAS PETANI**

**Imam Santosa<sup>1</sup> dan Suyono<sup>2</sup>**

*<sup>1</sup>Department of Sociology and Department of Environmental Sciences, Jenderal Soedirman University*

*<sup>2</sup>Department of Agribusiness, Faculty of Post Graduate, Jenderal Soedirman University*

**ABSTRACT**

*The spreading of spatial-ecological conflicts are becoming worse with the greater crisis of ecological values. Natural resource exploitation are becoming more massive by various groups in society. The subsistence ethics of peasants in conducting productive behavior in the countryside is very necessary to be considered in preparing a new formulation of development. This research uses a qualitative approach to find the new concept. This research is located in District Karangreja and District Bojongsari, Purbalingga Regency. Based on this research, it is revealed that (1) the ecological social condition behind the ecological crisis is that the peasants are aware that their land is vulnerable to erosion but the control measures are still minimal due to the demands of economic factors (achievement of production targets), (2) ecological degradation always coincident with the decline of subsistence ethics, (3) the embryo of the concept of subsistence ethics with ecological insight for the development of productive behavior derived from several ecological values and it still maintained by the peasants who have refrained from excessive use of ground water for interest of irrigation water. Based on this research, it is suggested that the government through the related apparatus should provide more assertive signs so that the fulfillment of production targets (economic orientation) does not ignore the ecological degradation that can cause the leveling off in the future. It is important to realize that the cause of ecological degradation is not a single impact that is going to happen. Therefore, the effort to control this should necessarily require cohesiveness and culture-based peasants.*

**Keywords:** *subsistence ethic, ecological perspective, behaviour development, peasants community*

**PENDAHULUAN**

Berbagai permasalahan dapat menjadi faktor yang menimbulkan serangkaian ketimpangan sosial pada masyarakat di perkotaan dan pedesaan. Salah satu segmen masyarakat pedesaan yang seringkali menghadapi berbagai bentuk permasalahan dengan ragam dimensi ialah komunitas petani tunakisma yakni mengacu pada petani yang tidak mempunyai hak milik atas sebidang lahan garapan, yang lebih dikenal dengan

istilah buruh tani. Dari waktu ke waktu petani tunakisma semakin dihadapkan pada pilihan-pilihan yang sulit. Relasi sosial antara elit desa dan petani tunakisma keduanya secara substansial mengalami perubahan, yang semula berbentuk pertukaran sosial resiprositas berimbang dalam bentuk *patron-client relationship* dan bersifat mutualisme saling membantu mengatasi persoalan, namun hingga kini hubungan itu semakin diwarnai hubungan kontraktual yang lebih mengedepankan kepentingan ekonomi

semata. Tak pelak lagi, katub-katub pengaman bagi warga kurang mampu secara internal menjadi semakin rapuh dan pada gilirannya kesenjangan menjadi fenomena yang tidak dapat terelakkan. Perubahan makna resiprositas akibat dari dimensi waktu yang berbeda bisa dimaknai “seimbang secara ekonomi”, namun “tidak seimbang secara sosial”. Perhatian pada pertanian selama ini lebih ditujukan pada aspek ekonomi yang diantaranya menyangkut bidang konsumsi, produksi, distribusinya.

Berdasarkan studi literatur (Chamber, 1987; Berger and Lukman, 1996; Barrow, 1991) dan pengamatan beberapa referensi terkait (Redfield, 1999; Santosa, 2004; dan Santosa, 2007) masih sedikit perhatian khusus yang membahas tentang seluk beluk resiprositas yang berpotensi untuk dibahas secara lebih mendalam dalam konteks pengembangan etika subsistensi. Terlebih dengan adanya penetrasi pasar global, dampak sosial terasa lebih mengena pada komunitas petani. Jika dampak sosial ini tidak diantisipasi lebih dini dikhawatirkan menjadi bom waktu bagi peluang terjadinya ketimpangan sosial, polarisasi sosial dan konflik sosial. Terlebih jika ditemukan masih lemahnya ekspansi pasar produk pertanian dan profit margin yang relatif rendah pada petani miskin (Dumasari dan Rahayu, 2016).

Permasalahan merebaknya konflik menjadi bertambah runyam tatkala pada waktu yang sama terjadi krisis nilai-nilai ekologis semakin besar. Intervensi sumberdaya alam menjadi semakin masif oleh berbagai kelompok dalam masyarakat. Etika subsistensi petani tunakisma dalam melakukan perilaku produktif di pedesaan maka sangat perlu menyusun formulasi baru konsep tersebut. Sampai kini konsep etika subsistensi berwawasan lingkungan yang dimaksud belum tereformulasi. Padahal permasalahan ini penting untuk dijadikan modal saintifik sebagai acuan teoritis bagi realisasi pengentasan kemiskinan beserta solusi untuk sederet problematika dan bermanfaat untuk bahan pertimbangan bagi perencanaan program pemberdayaan petani tunakisma di pedesaan yang berbasis komunitas lokal dan berwawasan lingkungan.

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang ditetapkan tujuan penelitian untuk mengkaji beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan interpretatif berbagai kondisi konteks yang melatarbelakangi gejala krisis degradasi nilai-nilai ekologis etika subsistensi petani tunakisma dalam berperilaku produktif.

- 2) Pengetahuan interpretatif pohon permasalahan sosio budaya yang mendorong krisis degradasi nilai-nilai ekologis pada etika subsistensi petani tunakisma dalam berperilaku produktif.
- 3) Pemahaman makna tentang etika subsistensi petani tunakisma yang berwawasan ekologis untuk pengembangan perilaku produktif atas dasar pola pikir (*pattern of thinking*), motif sebab (*because motives*) dan motif tujuan (*in order to motives*).
- 4) Pemahaman makna kreasi nilai-nilai berkearifan lokal yang membangun etika subsistensi berwawasan ekologis untuk pengembangan perilaku produktif petani tunakisma.

## **METODE PENELITIAN**

### **Penetapan Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian Ditetapkan di Kecamatan Karangreja dan Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga, Propinsi Jawa Tengah. Kedua kecamatan ini dipilih berdasarkan pertimbangan mayoritas masyarakatnya berpola nafkah sebagai petani yang tengah mengalami gejala sosial krisis degradasi nilai-nilai ekologis pada etika subsistensi dalam berperilaku produktif.

Dengan demikian, kedua kecamatan terpilih memiliki relevansi permasalahan sesuai dengan tema penelitian.

### **Pendekatan Penelitian**

Desain riset yang digunakan dalam penelitian dua tahap ini adalah *grounded research*. Pemanfaatan *grounded research* didasari pertimbangan metode penelitian ini efektif untuk melakukan generalisasi empiris, formulasi konsep dan pembuktian serta pengembangan teori (Glaser and Strauss, 1967). *Grounded research* yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan kualitatif dimaksudkan untuk membantu peneliti agar lebih memahami pengalaman pribadi subjek dari sudut pandang yang bersangkutan sesuai pemikiran Sadli and Porter (1997). Pendekatan kualitatif juga dimaksudkan menjaga agar peneliti dalam penelitiannya tidak terjebak dalam pemikiran teoritik kaku dan bersifat stereotipe (*stereotype*).

### **Tahapan Pelaksanaan Penelitian**

#### **(1) Tahap Persiapan Lapangan**

Sebelum tim peneliti memasuki lapangan penelitian dengan intensif, terlebih dahulu diadakan kunjungan ke kedua lokasi penelitian beberapa kali untuk observasi pendahuluan secara langsung dan wawancara secara bebas dengan topik pembicaraan yang

terkonsentrasi pada realitas sosial krisis degradasi nilai-nilai ekologis etika subsistensi petani tunakisma dalam berperilaku produktif. Beberapa kali kunjungan dimaksudkan untuk pendekatan persuasif terhadap tokoh masyarakat di kedua kecamatan dan warga setempat. Tim peneliti berusaha menciptakan suasana akrab dengan warga desa hingga pengamatan awal berlangsung alamiah apa adanya.

Setelah melaksanakan observasi pendahuluan, tim peneliti mengadakan pertemuan. Pada pertemuan ini dilakukan pembagian tugas dan penetapan koordinator atau penanggungjawab atas pengumpulan data di setiap desa. Selain itu, pada pertemuan ini dijelaskan juga pembagian tugas kepada mahasiswa yang ikut berpartisipasi sebagai enumerator penelitian. Beberapa teknik penetapan sumberdata, teknik wawancara dan teknik pengumpulan data yang digunakan diterangkan dengan terinci kepada mahasiswa guna menghindari penyimpangan dalam pelaksanaan fungsi selaku enumerator penelitian.

## **Tahap Penelitian Lapangan**

### **(1) Teknik Penentuan Sumber Data**

Subjek penelitian mencakup semua orang-orang yang berkepentingan dan terpilih untuk memberi informasi, tanggapan dan

penilaian terhadap konsep baru yang dirumuskan sepanjang proses penelitian berlangsung. Sumber data adalah subjek informan untuk kepentingan pendekatan kualitatif mencakup petani tunakisma yang akan menjadi subyek studi penelitian untuk menjadi sumber data primer. Informan dipilih dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan pertimbangan mereka memiliki permasalahan yang relevan dengan tema penelitian. Kriteria penetapan informan mencakup: bertempat tinggal (menetap) di kedua kecamatan, berpola nafkah sebagai petani penggarap atau buruh tani, mengalami krisis degradasi nilai ekologis pada etika subsistensi, mengembangkan perilaku produktif dan termasuk warga miskin (pendapatan keluarga < Rp 600.000 per bulan).

Para tokoh masyarakat dan aparat pemerintahan desa serta warga dari kedua desa yang dianggap mampu memberikan informasi penting bagi keutuhan dan kelengkapan data primer akan dijadikan sebagai informan kunci. Beberapa informan kunci dipilih dengan teknik bola salju bergulir (*snowball*). Pada penelitian ini, peran informan dan *key informant* tidak hanya sebatas sumber data. Keduanya juga terlibat aktif dalam kegiatan klarifikasi data khususnya dalam memberikan umpan balik untuk kepentingan *cross check* data.

Pada tahap kedua subjek sumber data primer juga menyangkut pemanfaatan ahli sebagai pihak yang memberi masukan ide, bahan kajian teoritis dan kritik membangun bagi formulasi desain metode partisipatif baru. Pada tahap kedua, fungsi ahli secara khusus melakukan uji validasi struktur dan isi materi konsep yang dirumuskan secara teoritik.

## (2) Teknik Pengumpulan Data

Guna mengumpulkan dan menjaring informasi dari berbagai sumber maka pada kedua tahap penelitian ini akan digunakan berbagai teknik pengumpulan data sebagai berikut:

### 1. *Focus Group Discussion* (FGD)

Teknik FGD dimanfaatkan untuk menjaring informasi dari kelompok subjek informan, responden dari setiap kecamatan. Data yang dikumpulkan melalui FGD pada tahap pertama adalah: pemahaman makna kreasi nilai-nilai berkearifan lokal, pengetahuan interpretatif berbagai prinsip dan desain formulasi baru konsep. Pada tahap kedua, melalui FGD dikumpulkan data mengenai: pengetahuan interpretatif berbagai kekuatan pengaruh faktor sosial budaya penghambat dan pendukung.

### 2. Wawancara

Teknik wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi dari subjek informan petani tunakisma sehubungan dengan kegiatan pengumpulan data primer. Jenis data yang diperoleh dari wawancara mendalam pada tahap pertama mencakup informasi tentang: pengetahuan interpretatif berbagai kondisi konteks, pengetahuan interpretatif pohon permasalahan sosio budaya dan pemahaman makna etika subsistensi berwawasan ekologis. Pada tahap kedua dikumpulkan data tentang pengetahuan interpretatif ragam kebutuhan strategis.

Wawancara konsultatif digunakan untuk menjaring informasi dan penilaian dari ahli (*expert judgment*) tentang formulasi baru konsep di akhir kegiatan. Pelaksanaan wawancara dilengkapi alat perekam suara (*tape recorder*) guna menjaga keutuhan informasi yang diperoleh dari sumber data.

### 3. Observasi Berpartisipasi

Observasi berpartisipasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data primer yang berkaitan dengan hasil pengamatan terhadap berbagai perilaku produktif dan kegiatan keseharian petani tunakisma yang mengalami gejala krisis degradasi nilai ekologis etika subsistensi.

#### 4. Analisis data sekunder

Analisis data sekunder merupakan teknik pengumpulan data yang bersumber dari arsip, dokumen, catatan, buku, jurnal, hasil penelitian yang relevan dengan tema penelitian dan berasal dari perpustakaan, internet, pemerintahan desa, pemerintahan kecamatan dan lainnya.

#### **Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Kesemua data kualitatif yang dikumpulkan diolah melalui urutan tahapan: menuliskan data, melakukan pengeditan data, pengklasifikasian data sejenis, mereduksi data, penelusuran data setema dan pengaitan antar tema serta penyajian data. Rangkaian kegiatan pengolahan dan analisis data kualitatif dikerjakan ketika berada di lapangan (*on going analysis*). Waktu pengolahan data berlangsung bersamaan dengan saat pengumpulan data.

Data kualitatif dianalisis dengan *Interactive Model of Analysis* (Miles dan Huberman, 1991). Analisis ini membantu agar kajian yang dilakukan secara lebih mendalam untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian sesuai tahap analisa yang memunculkan empat suhu kumparan: pengumpulan data, reduksi data, sajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Keempatnya dilakukan secara interaktif

dalam satu siklus. Secara lebih rinci model analisis interaktif akan mengikuti langkah-langkah berikut: peringkasan data, pengkodean data, pembuatan catatan obyektif sekaligus mengklasifikasi dan mengedit, pembuatan catatan reflektif dan marginal, penyimpanan data sesuai dengan format *uniform*, pembuatan memo, analisis antar lokasi dan penyusunan ringkasan sementara antar lokasi.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Gejala Krisis Degradasi Nilai Ekologis pada Etika Subsistensi Petani Tunakisma**

Hak kepemilikan merupakan salah satu hal urgen yang menentukan kepedulian petani terhadap penerapan nilai ekologis sewaktu memanfaatkan lahan untuk kegiatan produktif bertani ataupun berkebun/berladang. Meskipun memiliki hak penguasaan atas sebidang lahan namun petani pengelola kurang responsif terhadap ancaman degradasi lahan yang menggejala sejak dini. Kondisi kesuburan lahan yang secara gradual semakin menyusut seolah tak dapat menyentuh sensitivitas petani untuk termotivasi bergerak melakukan kegiatan bertani yang dengan prinsip pada konservasi. Tentu jika dibiarkan terus berlarut maka dalam selang waktu tidak berapa lama keadaan demikian secara pasti menurunkan produktivitas usaha pertanian secara perlahan. Degradasi lahan tidak dapat dihindari akibat

kerapuhan nilai ekologis yang melekat pada komunitas petani tunakisma yang berstatus sebagai buruh tani upahan harian ataupun mingguan. Demikian juga halnya dengan realitas sosial yang mewarnai keseharian para informan penelitian yakni petani tunakisma yang ditemukan baik di lingkungan wilayah Karangreja maupun Bojongsari. Selama menjalani pekerjaan sebagai buruh tani dengan sistem upahan harian dan mingguan, para informan mengaku belum menyadari pentingnya menerapkan nilai ekologis pada kegiatan bertani dan berkebun/berladang sehari-harinya. Mereka menyatakan bahwa orientasinya bekerja dan terus bekerja.

Kesadaran untuk menerapkan nilai ekologis yang tidak dimiliki para informan dilatarbelakangi oleh beberapa hal yang cenderung bersifat ekonomis. Pekerjaan sebagai buruh tani dilakukan informan mengikuti instruksi yang diperintahkan oleh pemilik lahan. Penjelasan instruksi biasanya diterima buruh tani pada awal musim tanam atau saat tengah bertransaksi dengan pemilik lahan. Pemilik lahan juga kurang menghiraukan kondisi kesuburan lahan karena jarang mengunjungi sawah ataupun kebun/ladang. Bahkan ada terdapat pemilik lahan yang sudah beberapa tahun belum pernah berkunjung melihat perkembangan lahan yang dimilikinya. Pemilik mengetahui kondisi lahan hanya didasarkan laporan dari buruh tani penggarap. Informasi tentang

keadaan lahan juga dapat diperoleh pemilik dari petani lain dengan lokasi lahan yang bersebelahan.

Hal penguasaan lahan biasanya diserahkan ke buruh tani yang bersedia mengikuti instruksi pemilik lahan. Perjanjian kontrak kerja antara pemilik lahan dengan buruh tani tidak memerlukan legalitas resmi. Segala kesempatan dalam perjanjian dilangsungkan secara lisan sebelum proses pengolahan lahan dimulai informan. Hubungan personal yang harmonis dan komunikatif antara pemilik lahan dengan buruh tani melanggengkan ikatan patron klien keduanya dengan menjaga saling percaya (*trust*) yang mengarah ke pemenuhan kepentingan bersama.

Teknik pengolahan lahan dilakukan terlalu intensif oleh para petani informan baik di Karangreja maupun Bojongsari. Usahatani budidaya berbagai komoditas tanaman sayuran dan buah-buahan khususnya stroberi di Karangreja untuk beberapa petani informan sudah mengarah pada “jalur yang salah” karena mengabaikan prinsip konservasi lahan. Teknik pengolahan lahan yang dilakukan petani informan terlalu intensif dengan menggunakan cangkul dan garu hingga hanya meninggalkan sedikit ( $< 10$ ) residu tanaman di lahan. Lahan diolah berlajur dengan jarak relatif dekat ( $< 30$  centimeter) dan tak berbentuk terashereng tapi lebih mengarah pada diagonal langsung dari atas ke bawah.

Padahal topografi lahan yang diolah tersebut umumnya berkemiringan tinggi. Tujuan petani informan melakukan teknik pengolahan lahan secara intensif ialah menggemburkan tanah, mengeringkan tanah sebelum menanam benih, membunuh gulma, menngaduk atau mencampur pupuk organik (kompos dan pupuk kandang) dan residu tanaman yang tertinggal dengan unsur hara tanah dan menyuburkan tanah untuk siap ditanami kembali. Intinya mereka ingin efisien dalam penggunaan lahan dan hasilnya optimal. Meskipun demikian, menurut pengakuan beberapa petani informan ternyata telah muncul kesadaran bahwa teknik pengolahan lahan terlalu intensif seperti yang dilakukannya dapat menimbulkan dampak merugikan yakni: kemampuan tanah menyimpan air berkurang, kondisi kekeringan pada permukaan tanah, kehilangan unsur hara pada permukaan tanah (lapisan top soil) dan rawan terkena erosi.

Petani informan menjelaskan bahwa meski sudah sadar lahan garapan rentan terkena erosi tetapi tindakan untuk pengendaliannya masih minim karena tuntutan faktor ekonomi yang berorientasi pada pengejaran target produksi setiap musim panen. Jarang sekali petani informan

membuat guludan untuk kepentingan teras shering dan mulsa tanah yang dapat menahan erosi yang rawan terjadi khususnya pada saat musim hujan. Erosi lahan yang sering terjadi pada lahan garapan petani informan berupa proses pengikisan permukaan tanah akibat aliran air hujan sehingga mengakibatkan penurunan daya dukung (degradasi) lahan dan pengurangan kemampuan tanah menyerap air (infiltrasi). Pada Tabel 1 terlihat secara rinci beberapa gejala krisis degradasi pada lahan pertanian petani informan yang berhubungan dengan nilai ekologis. Dari keterangan informan yang tertera pada Tabel 2 diketahui juga bahwa selama ini petani informan umumnya belum mengelola sistem pengairan pertanian secara teratur. Petani informan mengandalkan air sumur dan air hujan untuk menyirami tanaman yang dibudidayakan. Oleh karena itu, saat menghadapi perubahan iklim (*climate change*) pasokan air menjadi semakin berkurang. Ketersediaan air pada beberapa sumber seperti sumur dan mata air serta campuran curah hujan berkurang. Beberapa sistem pengairan yang dilakukan petani informan terutama saat musim kemarau ialah menggunakan teknik penyiraman dengan pipa (pipanisasi) dan ember (embernisasi).



Tabel 1. Gejala Krisis Degradasi pada Lahan yang Dikelola Petani Informan sehubungan dengan Nilai Ekologis

No.	Tanda Gejala Krisis Degradasi Lahan	Keterangan
1.	Teknik pengolahan lahan dilakukan terlalu intensif	Penggunaan cangkul dan garu dengan meninggalkan sedikit (< 10 persen) residu tanaman pada lahan yang diolah.
2.	Tindakan pengendalian erosi lahan minim	Relatif minim.
3.	Pengelolaan sistem pengairan pertanian belum teratur	Mengandalkan ketersediaan air dari beberapa sumber: sumur, mata air dan curah hujan. Sistem pengairan dilakukan dengan teknik penyemprotan dan penyiraman.
4.	Pencemaran (kontaminasi) tanah dengan bahan agrokimia	Frekuensi pemberian pupuk, pestisida dan zat perangsang tumbuh relatif sering dengan dosis tinggi. Padahal berbagai bahan agrokimia tersebut dalam rentang waktu tak lama dapat berubah jadi polutan, yang merusak ekosistem lahan pertanian yang dikelola petani informan.
5.	Pola tanam sepanjang tahun tanpa sempat menjalani masa <i>bero</i>	Pola tanam sepanjang tahun dengan budidaya sayuran atau buah-buahan dalam beberapa kali musim tanam.
6.	Teknik rotasi tanaman minim	Jenis tanaman yang dibudidayakan sepanjang tahun hanya varietas tertentu sesuai permintaan pasar agrowisata.
7.	Pola pertanian bersistem monokultur	Pola pertanian sudah relatif baik, karena umumnya mereka sudah <i>mix farming</i> , walau 2-3 jenis bahkan banyak yang pola tanamnya sudah bervariasi. Intensitas tindakan penanaman tanaman buah dan sayuran berakar serabut pada lahan berkemiringan tinggi (> 50 persen) tinggi
8.	Konversi lahan pertanian ke kepentingan non pertanian yang tak terkendalkan	Luas lahan garapan semakin menyempit. Sejumlah luas lahan pertanian beralih fungsi karena dimanfaatkan untuk memenuhi kepentingan pasar agrowisata, lapangan parkir, <i>guest house</i> (Karangreja), perluasan jalan desa, lapangan desa, rumah tinggal dan lainnya.

Sumber: Diolah dari data primer Tahun 2015

Tidak sedikit petani informan yang melakukan sistem pengairan dengan teknik penyemprotan memakai slang (*sprinkle*). Teknik penyiraman dan penyemprotan dilakukan dengan menyerap air dari sumber terdekat yakni sumur dan mata air dengan pompa air (pompanisasi).

Gejala krisis degradasi lahan lain yang dikemukakan petani informan seperti tampak pada Tabel 2 terkait dengan kontaminasi lahan pertanian dengan bahan agrokimia. Intensitas pengelolaan lahan pertanian guna menghasilkan produksi yang ditargetkan menyebabkan petani informan melakukan intervensi teknologi dari luar. Tingkat

intervensi berupa penggunaan input produksi dari luar tersebut sudah mencapai kategori tinggi. Input produksi yang digunakan petani informan bersifat agrokimia seperti pupuk, pestisida dan zat perangsang tumbuh (ZPT). Berbagai jenis agrokimia tersebut diberikan kepada tanaman dengan kecenderungan frekuensi sering dan dosis berlebihan. Padahal berbagai jenis input produksi agrokimia dalam jangka waktu tidak lama dapat berfungsi sebagai polutan yang merusak ekosistem lahan yang dikelola petani informan. Menurut penjelasan beberapa petani informan, tindakan ini dimaksudkan agar tanaman sayuran dan buah-buahan yang dibudidayakan dapat memberi hasil produksi yang lebih tinggi sekaligus terhindar dari serangan hama penyakit.

Pola tanam yang diatur oleh petani informan di kedua lokasi penelitian berlangsung sepanjang tahun tanpa sempat lahan menjalani masa istirahat (*bero*). Keputusan petani informan memilih pola tanam yang demikian didasari alasan ekonomi. Dengan pola tanam sepanjang tahun, menunjukkan bahwa realitas petani informan telah mengeksploitasi lahan secara berlebihan (*over-exploitation*) dan kelak menimbulkan efek pengurangan kesuburan lahan diikuti penurunan pendapatan.

Dari penjelasan petani informan seperti terlihat pada Tabel 1 lebih lanjut terungkap bahwa rotasi tanaman yang

dilakukan masih relatif minim. Teknik rotasi tanaman merupakan bagian dari polikultur yang berupa praktek penanaman berbagai jenis tanaman secara bergiliran di satu lahan. Petani informan baik di Karangreja maupun Kutasari mengemukakan alasan jarang melakukan rotasi tanaman karena terdesak permintaan pasar agrowisata untuk jenis tanaman sayuran atau buah tertentu. Petani informan masih kurang menyadari bahwa rotasi tanaman mampu memberikan manfaat kesuburan tanah. Dengan teknik rotasi tanaman maka pengembalian unsur hara lahan dapat terlaksana. Selain itu, rotasi mencegah terakumulasinya hama yang sering menyerang jenis tanaman tertentu. Petani informan juga kurang mengerti bahwa rotasi tanaman berpotensi meningkatkan kualitas struktur tanah dan mempertahankan kesuburan dengan melakukan pergantian antara tanaman berakar serabut dengan tanaman berakar tunjang.

Pola pertanian yang diterapkan petani informan termasuk monokultur dengan intensitas penanaman buah dan sayuran berakar serabut lebih dominan pada lahan berkemiringan tinggi (> 50 persen) tinggi. Berdasarkan hasil pengamatan diketahui jumlah petani informan yang melakukan usaha pertanian campuran (*mix farming*) terbatas hanya beberapa orang. *Mix farming* dengan budidaya lebih dari dua jenis komoditas pertanian (tanaman hias, sayuran,

ikan dan ternak ayam, kambing) dikelola dalam luasan lahan berukuran sempit atau rata-rata kurang dari 20 ubin atau 1 ubin setara 140 meter persegi, yang berada di sekitar pekarangan rumah tinggal petani informan.

Gejala krisis degradasi lahan pertanian yang lain ditunjukkan dari peristiwa konversi yang menimbulkan penyempitan lahan garapan petani informan di Karangreja dan Bojongsari. Alih fungsi lahan pertanian ke kepentingan non pertanian berlangsung tak terkendali. Konversi menyebabkan sejumlah luas lahan pertanian yang subur beralih fungsi karena dimanfaatkan untuk memenuhi kepentingan pasar agrowisata, lapangan parkir, *guest house dan atau homestay* (Karangreja), perluasan jalan desa, lapangan desa, rumah tinggal dan lainnya. Peristiwa konversi lahan juga dipengaruhi penetrasi ekonomi komersil yang memasuki desa-desa di Karangreja dan Bojongsari.

### **Pohon Permasalahan Sosio Budaya Pendorong Krisis Degradasi Nilai Ekologis pada Etika Subsistensi Petani Tunakisma**

Berbagai jenis permasalahan mewarnai pengembangan *mutual reciprocity* yang berbasis kearifan lokal untuk pengembangan perilaku produktif komunitas petani tunakisma. Jika ditelusuri lebih lanjut maka hasil identifikasi menunjukkan bahwa

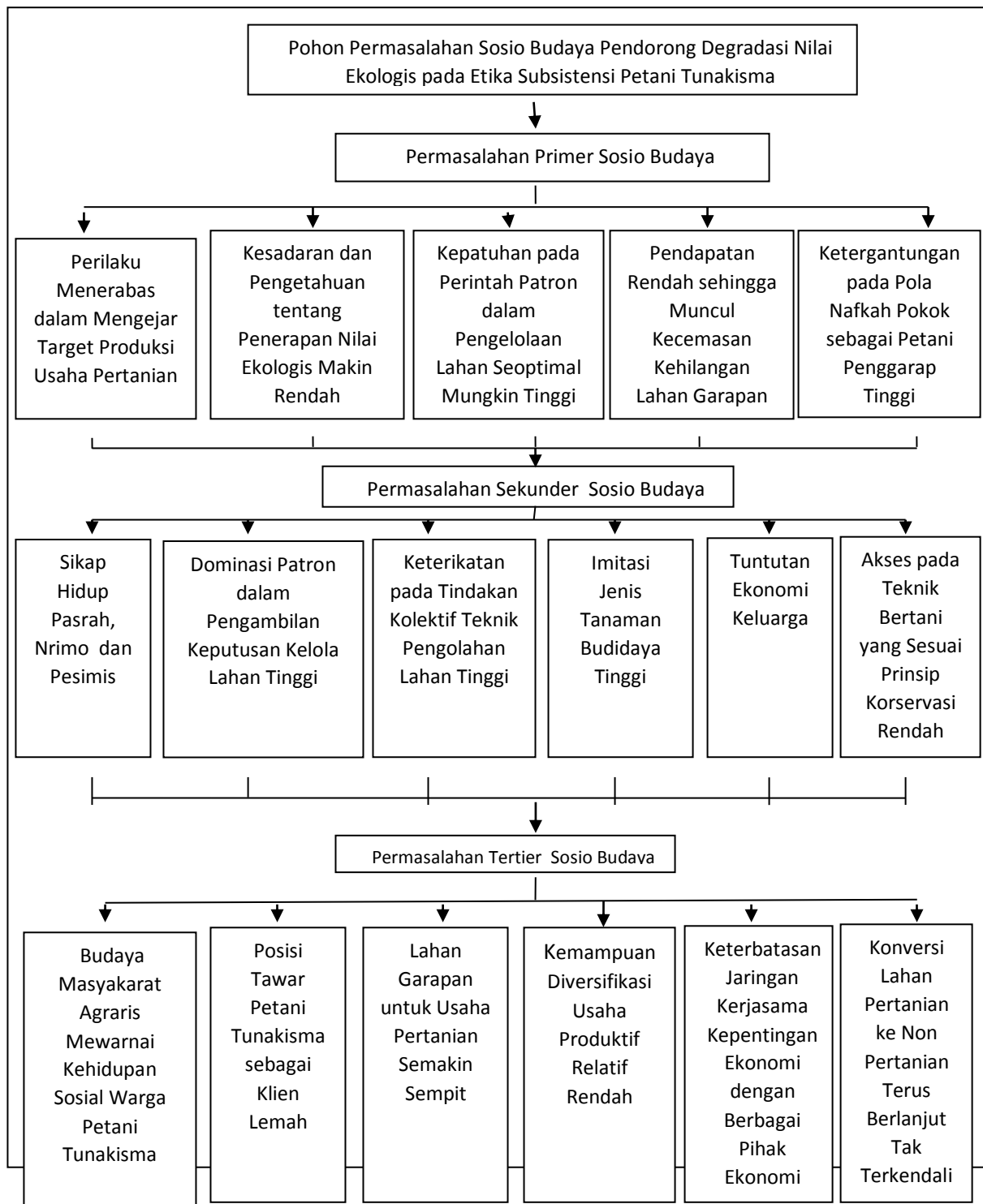
ragam permasalahan tersebut memiliki pengaruh sebagai pendorong kemunculan degradasi nilai ekologis pada etika subsistensi petani tunakisma. Berdasarkan analisis kekuatan pengaruh yang mendorong terjadinya degradasi nilai ekologis dapat disusun pohon permasalahan, yang menunjukkan sifat setiap masalah yang ditemukan. Pada Gambar 2 teramati secara rinci mengenai susunan pohon permasalahan yang dimaksud.

### **Etika Subsistensi Petani Tunakisma**

Pada masyarakat petani responden di kedua lokasi penelitian ditemukan realitas sosial, yang menunjukkan eksistensi nilai-nilai ekologis berbeda. Di Karangreja dan Kutasari komunitas petani responden masih mempertahankan beberapa nilai ekologis yang dipandang penting bagi kelestarian lingkungan dan kehidupan pertanian di masa depan. Sementara, beberapa nilai ekologis mulai mengalami pelunturan akibat berbagai faktor yang cenderung bermotif ekonomi. Bahkan sebagian nilai ekologis sudah luntur sejak beberapa waktu silam karena terdesak oleh tuntutan kepentingan ekonomi produktif responden. Hal senada juga disampaikan oleh (Barrow, 1991), bahwasanya masih ada petani yang memiliki kesadaran mempertahankan lahan dengan mengkonservasi lahannya sendiri, namun ini jumlahnya terbatas, karena beberapa keterbatasan dari petani.

Beberapa nilai ekologis yang masih dipertahankan tetap eksis oleh responden ialah menahan diri dari tindakan pemanfaatan air tanah secara berlebihan untuk kepentingan air irigasi. Tidak hanya di Karangreja, di Kutasari juga ditemukan fakta yang membuktikan responden berusaha memanfaatkan air yang tersedia untuk kebutuhan proses produksi usaha pertanian. Di kedua lokasi penelitian, kesemua responden belum menggunakan sistem irigasi teknis. Selama ini air yang dipakai untuk mengairi sawah dan kebun bersumber dari mata air dan aliran sungai. Nilai ekologis lain yang tetap terjaga yakni pengelolaan sampah hasil panen untuk pupuk organik. Sampah hasil panen tidak dibiarkan responden berserak di sekitar sawah/kebun yang tengah digarap. Tumpukan sampah limbah panen dikumpulkan lalu dibakar untuk nantinya disebar ke lahan yang siap ditanami kembali. Ada juga responden yang mulai mengolah limbah panen menjadi bahan pupuk organik. Tindakan responden yang membersihkan dan menanam guludan dengan berbagai jenis sayuran termasuk bagian dari nilai ekologis yang tetap terjaga. Guludan diharapkan responden dapat berfungsi sebagai pembatas antar petak sawah atau kebun yang dapat juga menahan aliran air agar tidak segera merembes ke petakan lain yang berada di bagian hilir (kemiringan lebih rendah).

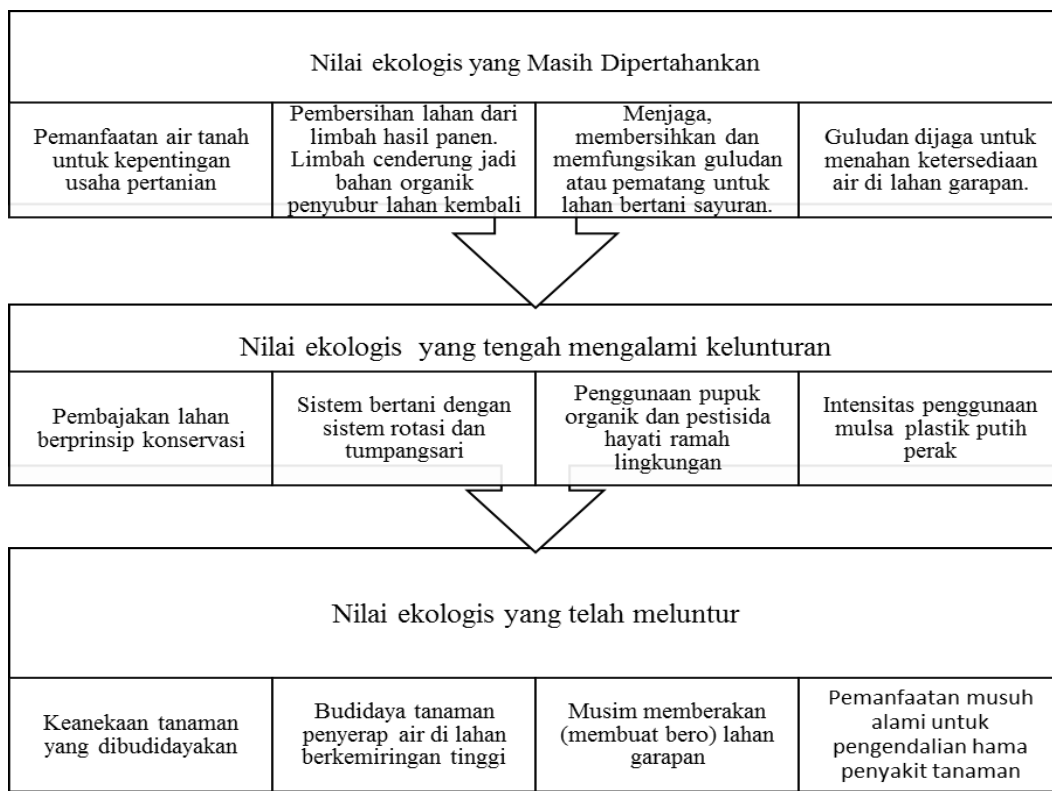
Beberapa nilai ekologis yang tengah mengalami pelunturan adalah pembajakan lahan berprinsip konservasi. Para informan mengakui pembajakan lahan dilakukan cenderung intensif dari musim tanam yang satu ke musim tanam berikutnya. Tindakan ini dilakukan para informan sesuai petunjuk petani pemilik lahan agar dapat mempercepat proses produksi. Nilai ekologis lain yang mengalami pelunturan adalah sistem bertani dengan sistem rotasi dan tumpang sari. Proses budidaya tanaman yang dilakukan mengarah ke monokultur secara intensif sepanjang tahun. Pilihan jenis tanaman monokultur yang diminati petani pemilik lahan: di Karangreja mencakup cabai, tomat, wortel, stroberi, daun bawang, kobis dan kentang. Sementara, di pedesaan Kutasari para informan diminta petani pemilik lahan untuk menanam: padi, jagung, bayam, cabai, tomat, kobis dan kacang panjang. Nilai ekologis lain yang sedang meluntur adalah: penggunaan pupuk organik dan pestisida hayati ramah lingkungan dan intensitas penggunaan mulsa plastik putih perak. Kesemua informan di kedua lokasi penelitian mengakui menggunakan agrokimia untuk maksud menaikkan hasil produksi usahatani semaksimal mungkin. Informan menjelaskan ketergantungan pada pupuk kimia dan pestisida buatan pabrik telah masuk kategori tinggi.



Gambar 1. Pohon Permasalahan Sosio Budaya Pendorong Krisis Degradasi Nilai Ekologis pada Etika Subsistensi Petani Tunakisma

Tanpa ada gejala tanaman terkena hama atau penyakit, petani pemilik lahan secara rutin mengingatkan informan agar menyemprot tanaman dengan pestisida kimia dengan alasan untuk tindakan pencegahan. Pemakaian mulsa plastik putih perak masih

dilakukan sebagian informan. Sebagian lain meninggalkan teknologi ini karena membutuhkan biaya tinggi. Pada Gambar 2 terlihat beberapa nilai ekologis yang berbeda sesuai proses degradasi yang terjadi.



Gambar 2. Beberapa Nilai Ekologis sesuai Proses Degradasi

Bertolak dari penjelasan informan yang tertera pada Gambar 2 diketahui bahwa terdapat beberapa nilai ekologis di tengah struktur sosial informan yang telah mengalami degradasi atau pelunturan sejak beberapa waktu lalu. Nilai ekologis yang dimaksud meliputi: keanekaan tanaman yang dibudidayakan, budidaya tanaman penyerap air di lahan berkemiringan tinggi, musim memberakan lahan garapan dan pemanfaatan

musuh alami untuk pengendalian hama penyakit tanaman.

Proses degradasi nilai ekologis pada kalangan informan di Karangreja dan Kutasari terkait erat dengan kondisi etika subsistensi yang dimiliki para petani tunakisma secara umum. Etika subsistensi yang tadinya berupa perlindungan oleh patron terhadap klien itu begitu kuat, namun dengan berjalannya waktu orientasi patron ke arah ekonomi semakin

mengental menyebabkan melemahnya etika subsistensi. Pada gilirannya, terjadi degradasi ekologis yang semakin mengabaikan prinsip-prinsip ekologis akibat berubahnya orientasi yang semakin bersifat ekonomis (*economic oriented*). Sepanjang pengamatan, bersikukuhnya petani bersikap demikian, dipengaruhi oleh dua hal penting. Pertama, motif yang mendasari orientasi ekonomis petani tunakisma sebenarnya bukan “motif pribadi”, namun dipengaruhi oleh patronnya yang menghendaki sistem penanaman yang mengabaikan sebagian dari prinsip dasar ekologi. Kedua, keinginan petani (informan) untuk dapat tetap *survive*. Strategi ini juga termasuk bagian dari *coping mechanism*.

Perilaku produktif informan dengan kondisi etika subsistensi ketunakismaan mendorong tindakan bertani yang menjurus

pada proses degradasi nilai ekologis. Keadaan ini potensial menimbulkan penurunan daya dukung lahan secara perlahan dalam rentang waktu lama. Gejala sosial yang terjadi di kedua lokasi penelitian ini tidak jauh berbeda dengan pemikiran Barrow (1991) yang menyatakan bahwa degradasi nilai ekologis pada seluas lahan merupakan proses yang saling berhubungan dari peristiwa berikut: bahaya alami, perubahan jumlah populasi manusia, marjinalisasi tanah, kemiskinan, status kepemilikan tanah, ketidakstabilan politik dan masalah administrasi, kondisi sosial ekonomi, masalah kesehatan, praktek pertanian yang tidak tepat dan aktifitas pertambangan dan industri. Pada Tabel 2 teramati penjelasan mengenai hubungan perilaku produktif informan dengan gejala degradasi nilai ekologis.

Tabel 2. Perilaku Produktif Responden dan Degradasi Ekologis di Karangreja-Bojongsari

No.	Perilaku Produktif	Degradasi Nilai-Nilai Ekologis
1.	Proses produksi dengan tanaman monokultur sayuran dan buah-buahan intensif sepanjang tahun	Nutrisi atau unsur hara yang terkandung pada permukaan tanah perlahan tergerus secara terus-menerus dan hilang sehingga kesuburan tanah semakin berkurang
2.	Penggunaan agrokimia (pupuk pestisida obat pengendali hama penyakit tanaman) berlebihan dan tidak proporsional sepanjang masa tanam	Kontaminasi tanah dan air serta berpotensi menyebabkan gangguan pada kesehatan petani.
3.	Pembajakan tanah berlebihan tanpa prinsip konservasi	Kerusakan struktur tanah
4.	Berusahatani dengan jenis tanaman semusim (sayuran dan buah-buahan) pada lahan berkemiringan tinggi	Kerawanan erosi akibat aliran air hujan
5.	Penggunaan mulsa plastik hitam perak	Peningkatan biaya produksi dan pencemaran lingkungan alam akibat pembuangan sampah <i>non-biodegradable</i>

Sumber: Diolah dari data primer Tahun 2015

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan di muka, maka dapat ditarik beberapa butir kesimpulan sebagai berikut.

1. Konteks sosial ekologis yang melatarbelakangi gejala krisis ekologis yaitu bahwa petani meski sudah sadar lahan garapan rentan terkena erosi tetapi tindakan untuk pengendaliannya masih minim karena tuntutan faktor ekonomi yang berorientasi pada pengejaran target produksi setiap musim panen. Petani (informan/responden) sangat jarang membuat guludan untuk kepentingan terasering dan mulsa tanah yang dapat mengendalikan erosi. Erosi lahan yang sering terjadi pada lahan garapan petani informan berupa proses pengikisan permukaan tanah akibat aliran air hujan sehingga mengakibatkan penurunan daya dukung (degradasi) lahan dan pengurangan kemampuan tanah menyerap air (infiltrasi).
2. Degradasi ekologis senantiasa berhimpitan (*ber-coincided*) dengan melunturnya etika subsistensi. Resiprositas yang tidak seimbang antara patron dan klien memacu pada target percepatan produksi yang pada gilirannya degradasi ekologis menjadi tidak terelakkan lagi. Berdasarkan

- analisis kekuatan pengaruh yang mendorong terjadinya degradasi nilai ekologis dapat disusun pohon permasalahan, yang menunjukkan sifat setiap masalah yang ditemukan, dari mulai permasalahan primer, sekunder dan tersier. Ketiganya saling bersinergi dan secara simultan menyebabkan degradasi ekologis.
3. Embrio dari konsep etika subsistensi yang berwawasan ekologis untuk pengembangan perilaku produktif bersumber dari beberapa nilai ekologis yang masih dipertahankan tetap eksis oleh petani ialah menahan diri dari tindakan pemanfaatan air tanah secara berlebihan untuk kepentingan air irigasi. Tidak hanya di Kecamatan Karangreja, dan di Kecamatan Kutasari juga ditemukan fakta yang membuktikan petani berusaha memanfaatkan air yang tersedia untuk kebutuhan proses produksi usaha pertanian. Di kedua lokasi penelitian, kesemua responden belum menggunakan sistem irigasi teknis. Nilai ekologis lain yang tetap terjaga dan bisa dijadikan basis konsep etika subsistensi berwawasan lingkungan yakni pengelolaan sampah hasil panen untuk pupuk organik. Sampah hasil panen tidak dibiarkan berserak di sekitar sawah/kebun yang tengah digarap.



## SARAN

1. Pemerintah melalui SKPD terkait hendaknya memberikan rambu-rambu yang lebih tegas agar pemenuhan target produksi (orientasi ekonomi) tidak mengabaikan degradasi ekologi yang dapat menyebabkan *leveling off* di masa yang akan datang. Hal ini bisa dilakukan dengan peningkatan kesadaran konservasi pada petani. Pengaturan rambu-rambu tersebut hendaknya bisa membudaya dan berbasis masyarakat dan bukan datang dari awang-awang, namun justru sebaliknya lebih membumi. Juga perlu dihindari hanya digunakan oleh satu wilayah saja yang lain tidak, karena jika demikian halnya akan berpeluang terjadinya *tragedy of the common* yang merugikan petani yang justeru taan pada peraturan.
2. Perlu disadari bahwa penyebab degradasi ekologis bukanlah bersifat tunggal, oleh karenanya penanganannya pun mestinya membutuhkan keterpaduan. Ditinjau dari aspek sosio ekologis, pembajakan secara intensif (salah satu faktornya) merupakan mengancam fertilisasi lahan pertanian. Kearifan lokal untuk memberikan masa bero bagi lahan pertanian diikuti dengan inovasi lain dengan kembali ke alam (*back to*

*nature*) diikuti dengan kesadaran terhadap konservasi akan membantu merecover degradasi ekologis yang terjadi.

3. Konsep baru etika subsistensi berwawasan lingkungan akan tercapai melalui penguatan kembali nilai ekologis yang dipertahankan oleh petani dan nilai yang sedang luntur tetapi sebagian masih eksis dan menjadi pedoman bagi kultur petani. Diharapkan dengan demikian konsep baru etika subsistensi itu lebih membumi.

## Pernyataan Terimakasih

Penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya Kepada Ketua LPPM Unsoed beserta jajarannya atas persetujuan dana BLU untuk penelitian ini, sehingga penelitian ini bisa direalisasikan. Terimakasih atas dedikasinya teruntuk Dinda Dewi Aisyah yang telah mengedit naskah ini hingga selesai. Semoga pengorbananmu tidak mubazir dan bermanfaat bagi komunitas akademik maupun bagi masyarakat luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Berger Peter L., and Thomas Luckman. 1996. *The Social Contruction of Reality: The Problem of the Sociology of Knowledge*. *Sociology of Cultural Journal*.

- Barrow, C. J., 1991. Land degradation: Development and Breakdown of Terrestrial Environments: Cambridge University Press. Cambridge.
- Chambers, Robert. 1996. Pembangunan Desa: Mulai dari Belakang. Penerbit LP3ES. Jakarta.
- Dumasari dan Tri Septin Rahayu. 2016. Management Strategy of Creative Souvenir Micro Enterprise for the Empowerment of Craftsmen Peasant. Jurnal Mimbar Vol 32 No.1 Universitas Islam. Bandung.
- Glaser, Barney G., and Anselm L., Strauss. 1967. The Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research. Aldine. New York.
- Miles, M.B., dan A.M.Huberman. 1991. Designing Qualitative Research. Mac Graw Hill Company. New York.
- Redfield, Robert. 1999. Masyarakat Petani dan Kebudayaan. Penerbit Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial. Jakarta.
- Santoso, Imam. 2004. Pemberdayaan Petani Tepian Hutan melalui Pembaharuan Perilaku Adaptif. Disertasi pada Sekolah Pascasarjana Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Santoso, Imam. 2007. *Cultural Changes of Forest Outskirt Peasants in the Development of Forest Resources Management Based on Social Capital*. Dimuat pada Jurnal Pembangunan Pedesaan. Lembaga Penelitian Universitas Jenderal Soedirman Volume 7 No1. April-Juli 2007. Jurnal Nasional Terakreditasi ISSN-1411.
- Scott, James C., 1989. Moral Ekonomi Perani: Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara. Penerbit LP3ES. Jakarta.
- Scott, James C. 2000. Senjata Orang-Orang yang Kalah. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.